

Analisis Determinan *Debt To Equity Ratio* Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Umi Kalsum

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

umikalsum@umsu.ac.id

Yusneni Afrita Nasution

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

yusneniafrita@umsu.ac.id

DOI: <http://dx.doi.org/10.30596%2F11641>

ABSTRACT

The purpose of the study was to examine and determine the effect of Fixed Asset Ratio, Return on Assets, and Return on Equity on the Debt to Equity Ratio in Food and Beverage Companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2015 – 2020. The approach used in this study is the approach associative. The population in this study were 17 Food and Beverage Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2015-2020 period, and the samples taken in this study were 6 companies. The data used is secondary data, namely data obtained directly in the form of financial reports from the www.idx.co.id site. Technical analysis of the data is carried out using statistical analysis, namely: multiple linear analysis, classical assumption test, and hypothesis testing, as well as the coefficient of determination with SPSS 16.0 for window.

Keyword : Fixed Asset Ratio, Return on Assets, Return on Equity dan Debt to Equity Ratio

Cara Sitasi : Kalsum, U., Nasution, Y, A., Farisi, S.(2022).Analisis Determinan Debt To Equity Ratio Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, vol 22.(2), 125-136 <http://dx.doi.org/10.30596%2F11641>

PENDAHULUAN

Bisnis makanan dan minuman saat ini berkembang dengan sangat pesat, baik dalam skala kecil, sedang hingga besar. Salah satu faktor yang mendorong berkembangnya bisnis ini adalah tingginya permintaan konsumen, di Indonesia sendiri subsektor makanan dan minuman adalah sektor dengan emiten terbanyak. Perusahaan makanan dan minuman ini saling bersaing untuk memenuhi tingginya permintaan konsumen akan produk makanan dan minuman. Pada dasarnya semua perusahaan termasuk perusahaan makanan dan minuman dalam melaksanakan berbagai kegiatan baik yang bersifat operasional maupun non-operasional, tujuannya adalah untuk memperoleh keuntungan (profit). Upaya dalam melaksanakan kegiatan tersebut merupakan permasalahan tersendiri bagi perusahaan, karena menyangkut pemenuhan dana yang diperlukan. Keputusan pendanaan menentukan sumber dana dan jumlah yang diperlukan suatu perusahaan. Umumnya, dana perusahaan terdiri dari modal sendiri dan hutang yang berasal dari pihak luar. Hutang diperoleh dengan menerbitkan obligasi dan berbagai hutang jangka panjang lainnya. Kombinasi dari modal sendiri dan hutang jangka panjang disebut struktur modal (Fahmi, 2019). Struktur modal adalah kombinasi atau perimbangan antara hutang dan modal sendiri dalam

struktur finansial perusahaan. Struktur modal sangat penting bagi perusahaan karena menyangkut kebijakan penggunaan sumber dana yang paling menguntungkan. Kombinasi yang tepat dalam pemilihan modal yang dipilih, akan mampu menghasilkan struktur modal yang optimal, sehingga mampu menjadi pondasi kuat bagi perusahaan untuk menjalankan aktivitas produksinya, serta mampu mendatangkan keuntungan optimal bagi perusahaan dan bagi para investornya. Besarnya struktur modal pada perusahaan tergantung dari banyaknya sumber dana yang diperoleh dari internal perusahaan maupun pihak eksternal perusahaan (Ambarwati, 2010). Penentuan struktur modal dipengaruhi oleh faktor-faktor internal perusahaan. Faktor internal tersebut diantaranya struktur aktiva, pembayaran dividen, ukuran perusahaan, stabilitas penjualan, profitabilitas, *operating leverage*, tingkat pertumbuhan, pengendalian, dan sikap manajemen (Noor, 2009). Struktur aktiva merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi struktur modal. Struktur aktiva didefinisikan sebagai komposisi aktiva perusahaan yang menunjukkan seberapa besar aktiva perusahaan yang dapat digunakan sebagai jaminan untuk mendapatkan pinjaman. Perusahaan dengan jumlah aktiva tetap yang besar dapat menggunakan hutang lebih banyak karena aktiva tetap dapat dijadikan jaminan yang baik atas pinjaman-pinjaman perusahaan.

Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi struktur modal suatu perusahaan yaitu profitabilitas. Profitabilitas menggambarkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari berbagai aktivitas perusahaan melalui sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan perusahaan selama periode tertentu. Pada umumnya perusahaan yang besar memiliki profitabilitas tinggi, memiliki stabilitas penjualan yang bagus, atau tingkat pertumbuhan yang tinggi cenderung tidak terlalu banyak membutuhkan dana dari pihak luar karena mereka memiliki sumber dana dari dalam berupa laba yang cukup besar. Salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur struktur modal perusahaan adalah DER (*Debt to Equity Ratio*), semakin tinggi DER menunjukkan total hutang lebih besar dibandingkan total modal sendiri Aktiva tetap (*fixed asset*) adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam kegiatan operasional. Tidak dimaksudkan untuk dijual dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun (Purnamawati et al., 2014). Perbandingan aktiva tetap dengan total aktiva pada perusahaan disebut dengan struktur aktiva, perusahaan dengan struktur aktiva yang tinggi cenderung menggunakan dana dari pihak luar atau hutang untuk mendanai kebutuhan perusahaannya. Karena apabila perusahaan dihadapkan pada kondisi kesulitan keuangan dalam membayar hutangnya, aset tetap yang dimiliki perusahaan dapat dijadikan jaminan kepada pihak luar yang memberikan pinjaman. FAR (*Fixed Asset Ratio*) adalah alat ukur yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar porsi aktiva tetap yang dapat dijadikan sebagai jaminan atas pinjaman yang dilakukan perusahaan, data mengenai struktur aktiva yang diukur dengan FAR berasal dari persentase data mentah aktiva tetap dan total aktiva. *Profitability ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan. Beberapa cara untuk mengukur besar kecilnya profitabilitas diantaranya yaitu *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) (Sudana, 2015)

KAJIAN TEORI

Debt to Equity Ratio (DER)

Struktur modal adalah kombinasi atau perimbangan antara hutang dan modal sendiri yang digunakan perusahaan untuk mendapatkan modal. Struktur modal sangat penting bagi

perusahaan karena menyangkut kebijakan penggunaan sumber dana yang paling menguntungkan. Kebutuhan pendanaan perusahaan dapat menggunakan modal sendiri atau hutang. Jika menggunakan hutang maka perusahaan akan menanggung biaya tetap, *leverage* muncul karena perusahaan menggunakan aset yang menyebabkan harus membayar biaya tetap (Ambarwati, 2010). Rasio *Leverage* (rasio hutang) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang atau dibiayai oleh pihak luar. Salah satu rasio *leverage* adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) yang digunakan untuk mengukur bagian setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan kewajiban atau hutang (Widyaningrum, 2014). Dalam pandangan yang lain *Debt to Equity Ratio* (DER) diartikan sebagai rasio untuk mengukur tingkat *leverage* perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan sehingga risiko yang ditanggung oleh pemilik perusahaan juga semakin tinggi (Sukamulja, 2017). Dalam pandangan yang lain, tujuan dan manfaat rasio solvabilitas adalah untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang serta pengaruh besarnya hutang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva (Kasmir, 2015).

Fixed Asset Ratio (FAR)

Aset tetap (*fixed asset*) adalah aset berwujud, yaitu mempunyai bentuk fisik (seperti tanah, bangunan), berbeda dengan paten atau merek dagang yang tidak mempunyai bentuk fisik (merupakan aset tak berwujud). Aset tetap mempunyai tujuan penggunaan khusus, yaitu digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa. Aset seperti tanah yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual, bukan merupakan aset tetap (Martani et al., 2012). Aset tetap seringkali menjadi bagian aset dengan nilai terbesar bagi sebuah perusahaan. Perbandingan antara aktiva tetap dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan dapat dijadikan sebagai jaminan untuk memperoleh pinjaman. Jika nilai aktiva berwujud yang dimiliki perusahaan semakin besar, maka aktiva ini dapat digunakan sebagai jaminan yang semakin mengurangi risiko dari kesulitan seperti biaya tetap dari hutang. Aktiva tetap seringkali digunakan sebagai jaminan dalam mendapatkan hutang, sehingga perusahaan yang banyak memiliki aktiva tetap akan mendapatkan hutang yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aktiva tetap lebih sedikit (Prihadi, 2013). Struktur aktiva menggambarkan sebagian jumlah aktiva tetap yang dapat dijadikan jaminan (*collateral value of assets*). Secara umum, perusahaan yang memiliki jaminan terhadap hutang akan lebih mudah mendapatkan hutang dari pada perusahaan yang tidak memiliki jaminan terhadap hutang. Struktur aktiva diukur dengan aktiva tetap per total aktiva (Hani, 2012). Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, perbandingan antara aktiva tetap dan total aktiva disebut dengan struktur aktiva. Suatu perusahaan pada umumnya memiliki dua jenis aktiva yaitu aktiva lancar dan aktiva tetap. Kedua unsur aktiva ini akan membentuk struktur aktiva. Aktiva tetap seringkali digunakan sebagai jaminan dalam mendapatkan hutang, sehingga perusahaan yang banyak memiliki aktiva tetap akan mendapatkan hutang yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aktiva tetap lebih sedikit. Perusahaan yang memiliki aset tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan utang dalam jumlah besar hal ini disebabkan karena dari skalanya perusahaan besar akan lebih mudah mendapatkan akses ke sumber dana dibandingkan dengan perusahaan kecil. Kemudian besarnya asset tetap dapat digunakan sebagai jaminan utang perusahaan (Dewi & Suyanto, 2015). Perusahaan yang asetnya memadai atau aktivanya memiliki perbandingan aktiva tetap jangka panjang lebih besar akan menggunakan hutang jangka panjang lebih banyak karena aktiva tetap yang ada dapat digunakan sebagai jaminan hutang. Maka dapat dikatakan struktur aktiva dapat digunakan untuk menentukan seberapa besar hutang jangka panjang

yang dapat diambil dan hal ini akan berpengaruh terhadap penentuan besarnya struktur modal. Komposisi aktiva yang dapat dijadikan jaminan perusahaan mempengaruhi pembiayaannya dan seorang investor akan lebih mudah memberikan pinjaman bila disertai jaminan yang ada (Hery, 2015).

Return on Asset (ROA)

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset (Hery, 2015). Dalam pandangan yang lain, *Return on Asset* (ROA) diartikan sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aset yang dimiliki (Sukamulja, 2017). Sedangkan pada definisi lain, *Return on Asset* (ROA) adalah ukuran kemampuan aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan laba pertahun (Noor, 2009).

Return on Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham, untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan (Sudana, 2015). Dalam pandangan yang lain dijelaskan, tingkat hasil atas *equity* atau *Return on Equity* (ROE) adalah kemampuan manajemen dalam mengoperasikan modal untuk mendapatkan laba. Pada umumnya *Return on Equity* (ROE) dihitung dari laba operasi atas modal atau laba bersih atas modal (Santoso & Purwanti, 2013). Hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari dana yang tertanam dalam ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas (Hery, 2015)

METODE

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan asosiatif. Pendekatan asosiatif adalah rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2016). Jadi dapat disimpulkan pendekatan penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antar variabel yaitu variabel independen dengan variabel dependen. Di sisi lain tujuan dari sebuah penelitian digunakan untuk mengembangkan suatu metode, menguji serta mengemukakan kebenaran suatu masalah atau pengetahuan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor makanan dan minuman yang berjumlah 17 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2020. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling*, khususnya jenis *purposive sampling*. *Nonprobability sampling* adalah teknik yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Ghozali, 2016) sedangkan *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan sengaja, artinya sampel yang diambil ditentukan karena ada pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2008), sehingga pada penelitian ini populasi yang akan dijadikan sampel adalah yang memenuhi kriteria yang dipakai dalam penentuan sampel. Jenis data yang dikumpulkan untuk mendukung variabel yang diteliti adalah data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan studi

dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari laporan keuangan perusahaan yang memenuhi kriteria sampling yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2020 yang diperoleh dari *annual report* yaitu laporan posisi keuangan dan laba rugi serta laporan ringkasan kinerja perusahaan selama 5 tahun. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif yaitu suatu metode analisis dimana data yang dikumpulkan dan dikelompokkan kemudian dianalisis sehingga diperoleh suatu gambaran yang sebenarnya mengenai keadaan perusahaan. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data sekunder penelitian berupa laporan keuangan yaitu laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2020 pada *website* Bursa Efek Indonesia yaitu *web.idx.id*. Teknik analisis data yang digunakan penulis menggunakan pendekatan dengan menggunakan rasio keuangan. Metode analisis yang digunakan dalam analisis ini adalah dengan menggunakan regresi linear berganda, uji parsial (Uji t), uji simultan (Uji F), pengujian hipotesis, dan koefisien determinasi. Pengolahan data menggunakan program *software* SPSS (*statistic package for the social science*) 20.00 for windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

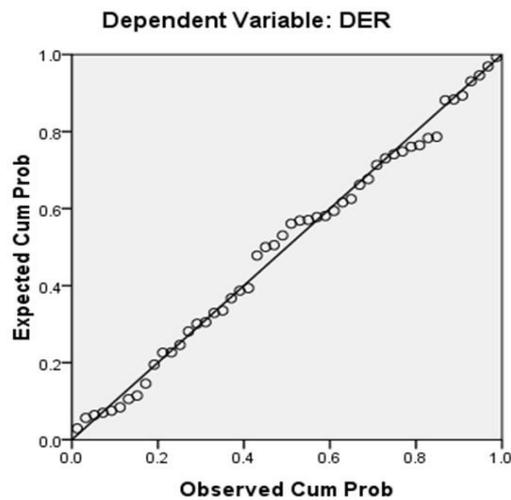
Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel Hasil Pengujian Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	95.603	10.046		9.517	.000
	FAR	.126	.241	.044	.521	.605
	ROA	-6.937	.778	-1.686	-8.915	.000
	ROE	3.281	.322	1.953	10.193	.000

Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar mengikuti garis diagonal, oleh karena itu uji normalitas data dengan menggunakan **P-P Plot of Regression Standardized Residual** di atas, dapat dinyatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal dan sudah memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Tabel
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

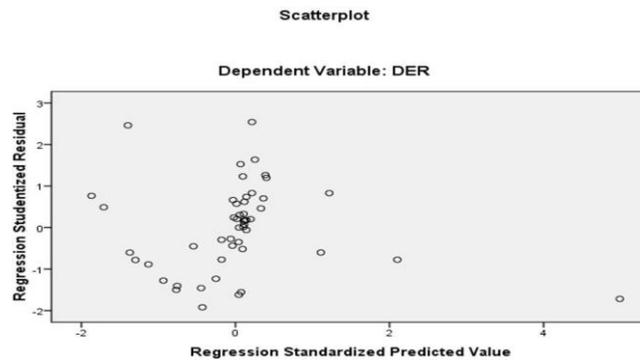
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	FAR	.688	1.453
	ROA	.136	7.366
	ROE	.132	7.562

a. Dependent Variable: DER

Sumber: Hasil pengolahan SPSS versi 16.0

Dari data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk variable *Fixed Asset Ratio* sebesar 1,453 variable *Return on Assets* sebesar 7,366 dan variabel *Return on Equity* sebesar 7,562 demikian juga nilai *Tolerance* pada *Fixed Asset Ratio* sebesar 0,688 variable *Return on Assets* sebesar 0,136 dan variabel *Return on Equity* sebesar 0,132. Dari masing-masing variable nilai *tolerance* lebih besar dari 0.1 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala Multikolinearitas antara variable independen yang diindikasikan dari nilai *tolerance* setiap variable independen lebih besar dari 0.1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa analisis lebih lanjut dapat dilakukan dengan menggunakan model regresi berganda.

Uji Heterokedastisitas



Gambar Grafik

Hasil Uji Heterokedastisitas

Sumber: Hasil pengolahan SPSS versi 16.0

Berdasarkan gambar0020di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, serta tidak membentuk pola atau garis tertentu yang teratur baik dibagian atas dan dibawah angka nol atau sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi.

Uji Parsial (Uji t)

**Tabel
Hasil Uji Parsial (Uji t)**

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	95.603	10.046		9.517	.000
	FAR	.126	.241	.044	.521	.605
	ROA	-6.937	.778	-1.686	-8.915	.000
	ROE	3.281	.322	1.953	10.193	.000

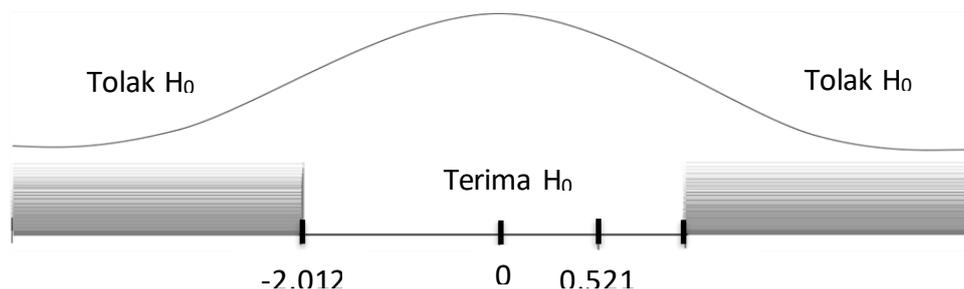
Pengaruh *Fixed Asset Ratio* (FAR) terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Fixed Asset Ratio* secara parsial mempunyai hubungan yang berpengaruh signifikan atau tidak terhadap *Debt to Equity Ratio*.

$$t_{hitung} = 0,521$$

t_{tabel} = dengan $\alpha = 5\%$ atau $0,05$ $n - k = 50 - 3 = 47$ adalah 2,012

- a) H_0 diterima jika : $-2,012 \leq t_{hitung} \leq 2,012$ pada $\alpha = 5\%$
- b) H_0 ditolak jika : 1. $t_{hitung} \geq 2,012$ atau
2. $-t_{hitung} \leq -2,012$



Gambar

Kriteria Pengujian Hipotesis ke-1 Nilai t

Sumber: Hasil pengolahan SPSS versi 16.0

Berdasarkan hasil pengujian diatas, secara parsial pengaruh *Fixed Asset Ratio* terhadap *Debt to Equity Ratio* diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,521 lebih kecil Dari t_{tabel} sebesar 2,012 ($0,521 < 2,012$) dan nilai signifikan sebesar 0.605 lebih besar dari alpha 0.05 ($sig\ 0.605 > 0.05$) berarti H_0 diterima H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *Fixed Asset Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ini artinya kenaikan *Fixed Asset Ratio* yang dimiliki oleh perusahaan, tidak diikuti dengan naiknya *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh *Return on Assets (ROA)* terhadap *Debt to Equity Ratio (DER)*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Return on Assets* secara parsial mempunyai hubungan yang berpengaruh signifikan atau tidak terhadap *Debt to Equity Ratio*.

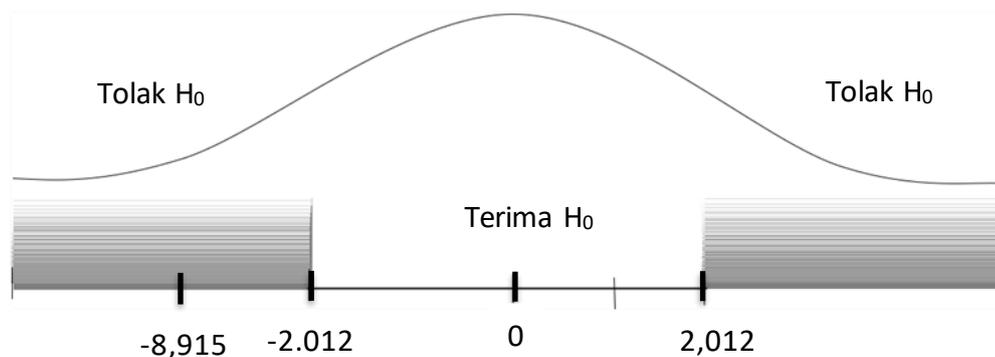
$$t_{hitung} = -8,915$$

$$t_{tabel} = \text{dengan } \alpha = 5\% \text{ atau } 0,05 \text{ n - k} = 50 - 3 = 47 \text{ adalah } 2,012$$

$$\text{a) } H_0 \text{ diterima jika : } -2,012 \leq t_{hitung} \leq 2,012 \text{ pada } \alpha = 5\%$$

$$\text{b) } H_0 \text{ ditolak jika : 1. } t_{hitung} \geq 2,012$$

$$\text{atau 2. } -t_{hitung} \leq -2,012$$



Gambar

Kriteria Pengujian Hipotesis ke-2 Nilai t

Sumber: Hasil pengolahan SPSS versi 16.0

Berdasarkan hasil pengujian diatas, secara parsial pengaruh *Return on Assets* terhadap *Debt to Equity Ratio* diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 8,915 lebih besar Dari t_{tabel} sebesar 2,012 ($8,915 > 2,012$), nilai negatif menunjukkan bahwa *Return on Assets* memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan *Debt to Equity Ratio* dan nilai signifikan sebesar 0.000 lebih kecil dari alpha 0.05 ($sig\ 0.000 < 0.05$) berarti H_0 ditolak H_2 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *Return on Assets* berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ini artinya kenaikan *Return on Assets* yang dimiliki oleh perusahaan diikuti dengan turunnya *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh *Return on Equity (ROE)* terhadap *Debt to Equity Ratio (DER)*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Return on Equity* secara parsial mempunyai hubungan yang berpengaruh signifikan atau tidak terhadap *Debt to Equity Ratio*.

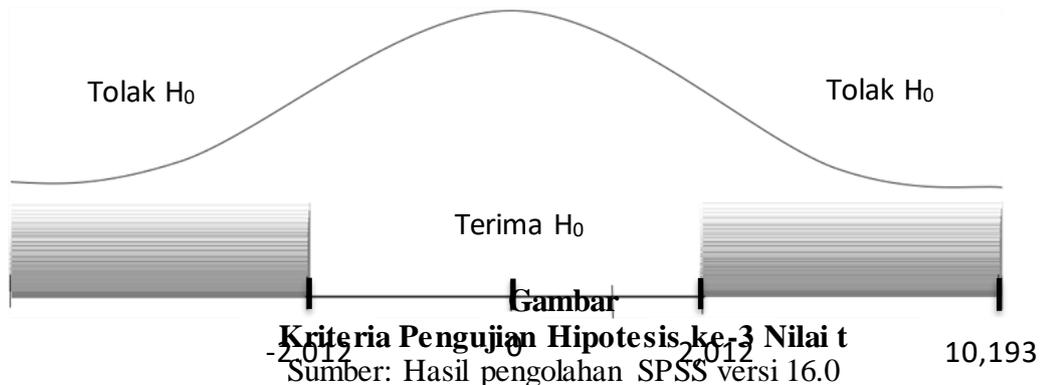
$$t_{hitung} = 10,193$$

$$t_{tabel} = \text{dengan } \alpha = 5\% \text{ atau } 0,05 \text{ n} - k = 50 - 3 = 47 \text{ adalah } 2,012$$

a) H_0 diterima jika : $-2,012 \leq t_{hitung} \leq 2,012$ pada $\alpha = 5\%$

b) H_0 ditolak jika : 1. $t_{hitung} \geq 2,012$ atau

2. $-t_{hitung} \leq -2,012$



Berdasarkan hasil pengujian diatas, secara parsial pengaruh *Return on Equity* terhadap *Debt to Equity Ratio* diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 10,193 lebih besar Dari t_{tabel} sebesar 2,012 ($10,193 > 2,012$) nilai positif menunjukkan bahwa *Return on Equity* memiliki hubungan yang searah dengan *Debt to Equity Ratio* dan nilai signifikan sebesar 0.000 lebih kecil dari alpha 0.05 ($sig\ 0.000 < 0.05$) berarti H_0 ditolak H_3 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *Return on Equity* berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ini artinya kenaikan *Return on Equity* yang dimiliki oleh perusahaan diikuti dengan naiknya *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pembahasan

Pengaruh *Fixed Asset Ratio* (FAR) terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER)

Berdasarkan hasil penelitian diatas mengenai pengaruh antara *Fixed Asset Ratio* terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menyatakan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,521 < 2,012$, dan nilai signifikan *Fixed Asset Ratio* berdasarkan uji t diperoleh sebesar $0,605 > 0,05$. Dengan demikian secara parsial *Fixed Asset Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Fixed Asset Ratio* merupakan perbandingan antara aktiva tetap dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan sehingga dapat dijadikan sebagai jaminan untuk memperoleh pinjaman. Jika nilai aktiva berwujud yang dimiliki perusahaan semakin besar, maka aktiva ini dapat digunakan sebagai jaminan yang semakin mengurangi risiko dari kesulitan seperti biaya tetap dari hutang (Prihadi, 2013). Dari hasil penelitian diatas maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa *Fixed Asset Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio*. Pernyataan ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *Fixed Asset Ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio* (Alpi, 2018) Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan *Fixed Asset Ratio* (FAR) tidak berpengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER) (Prihadi, 2013)

Pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER)

Berdasarkan hasil penelitian diatas mengenai pengaruh antara *Return on Assets* terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menyatakan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-8,915 < -2,012$, dan nilai signifikan *Return on Assets* berdasarkan uji t diperoleh sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian secara parsial *Return on Assets* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sesuai dengan *pecking order theory*, perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan cenderung menggunakan pendanaan melalui sumber internal yaitu menggunakan labanya daripada harus melakukan hutang ketika membutuhkan pendanaan (Brealey, Myers, & Marcus, 2007, hal. 247).. Sehingga ketika nilai *Return on Assets* meningkat, nilai *Debt to Equity Ratio* menurun karena nilai negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan arah. Dari hasil penelitian diatas maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa *Return on Assets* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio*. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *Return on Assets* secara parsial berpengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio* (Malintan, 2012) Hal ini tidak sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa *Return on Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER) (Handayani, 2018)

Pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER)

Berdasarkan hasil penelitian diatas mengenai pengaruh antara *Return on Equity* terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menyatakan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $10,193 > 2,012$, dan nilai signifikan *Return on Equity* berdasarkan uji t diperoleh sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian secara parsial *Return on Equity* berpengaruh positif signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Menurut Kasmir (2012) apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdampak pada timbulnya resiko kerugian yang lebih besar, tetapi juga ada kesempatan laba yang besar. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi jumlah dana dari luar yang harus dijamin dengan jumlah modal sendiri. Dari hasil penelitian diatas maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa *Return on Equity* berpengaruh positif signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio* artinya jika nilai *Return on Equity* maka *Debt to Equity Ratio* juga akan naik. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *Return on Equity* berpengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER) (Wijaya & Utama, 2014, hal. 13; Tijow, Sabijono, & Tirayoh, 2018, hal. 487; Dahlena, 2017, hal. 19). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER) (Purnamaningsih & Wirawati, 2014).

Pengaruh *Fixed Asset Ratio* (FAR), *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER)

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai Pengaruh *Fixed Asset Ratio* (FAR), *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari uji ANOVA (*Analysis Of Variance*) pada tabel diatas didapat F_{hitung} sebesar 53,338 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 sedangkan F_{tabel} diketahui sebesar 2,57. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ ($53,338 \geq 2,57$) dan signifikansi ($0,000 \leq 0,05$) artinya H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari seluruh variabel bebas *Fixed Asset Ratio* (FAR), *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) terhadap variabel terikat *Debt to Equity Ratio* (DER).

Fixed Asset Ratio merupakan perbandingan antara aktiva tetap dengan total aktiva.

Apabila aktiva tetapnya tinggi maka *Fixed Asset Ratio* nya juga akan tinggi. Aktiva tetap dapat digunakan sebagai jaminan untuk mendapatkan pinjaman (Suyanto, Kusnadi, & Muhardi, 2018, hal. 119). *Return on Assets* merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset. Apabila labanya tinggi maka *Return on Assets* nya juga akan tinggi. Cara meningkatkan laba yaitu dengan meningkatkan penjualan serta mengefisienkan beban pokok produksi (Sukamulja, 2017, hal. 51). *Return on Equity* merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total ekuitas. *Return on Equity* (ROE) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham, untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan cenderung menggunakan pendanaan melalui sumber internal yaitu menggunakan labanya daripada harus melakukan hutang ketika membutuhkan pendanaan (Sudana, 2015, hal. 25). Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa variabel *Fixed Asset Ratio* (FAR), *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan dan penelitian mengenai Pengaruh *Fixed Asset Ratio*, *Return on Assets* dan *Return on Equity* terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 adalah sebagai berikut : Secara parsial *Fixed Asset Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio*. Hal ini memberikan makna bahwa tingginya *Fixed Asset Ratio* perusahaan tidak berpengaruh dalam meningkatkan *Debt to Equity Ratio*. Secara parsial *Return on Asset* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio*. Hal ini memberikan makna bahwa tingginya *Return on Asset* perusahaan berpengaruh dalam menurunkan *Debt to Equity Ratio*. Secara parsial *Return on Equity* berpengaruh positif signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio*. Hal ini memberikan makna bahwa tingginya *Return on Equity* perusahaan berpengaruh dalam meningkatkan *Debt to Equity Ratio*. Secara simultan *Fixed Asset Ratio*, *Return on Assets* dan *Return on Equity* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio*. Artinya apabila laba yang diperoleh dari modal dan aktiva maka laba meningkat, dan struktur modal akan lebih banyak didanai oleh hutang. Jika laba yang meningkat akan mempengaruhi kenaikan hutang pada struktur modal perusahaan, dikarenakan kreditur yang tertarik untuk memberikan pinjaman ke perusahaan karena melihat tingkat laba perusahaan tersebut yang tinggi. Uji koefisien determinasi (R^2) diketahui bahwa *Fixed Asset Ratio*, *Return on Assets* dan *Return on Equity* mampu mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* perusahaan sebesar 76,2% sedangkan sisanya sebesar 23,8% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Alpi, M. F. (2018). Pengaruh Debt To Equity Ratio, Inventory Turn Over, Dan Current Ratio Terhadap Return On Equity Pada Perusahaan Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 1(1), 157–175.
- Ambarwati, D. . (2010). *Manajemen Keuangan Lanjut*. Graha Ilmu.
- Dewi, P. S. &, & Suyanto. (2015). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus Terhadap, Belanja Modal Pada Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Akuntansi*, 3(1), 9–21.
- Fahmi, M. (2019). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate

- Social Responsibility Pada Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 19(1), 26–39.
- Ghozali. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handayani, R. (2018). Pengaruh Return on Assets (ROA), Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Periode Tahun 2012-2015. *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 10(1), 72–84.
- Hani, S. (2012). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Corporate Governance Terhadap Pemilihan Akuntansi Konservatif. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 12(1), 1–16.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan* (1st Ed.). CAPS.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- Malintan, R. (2012). Pengaruh Current ratio (CR), Debt Equity Ratio (DER), Price Earning Ratio (PER), dan Return On Assets (ROA) Terhadap Return Saham Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2010. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Brawijaya*.
- Martani, D., Wardhani, R., Farahmita, A., & Tanujaya, E. (2012). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Salemba Empat.
- Noor, H. F. (2009). *Investasi, Pengelolaan Keuangan Bisnis dan Pengembangan Ekonomi Masyarakat*. PT Malta Printindo.
- Prihadi, T. (2013). *Capital Budgeting & Fixed Asset Management*. PPM.
- Purnamaningsih, D., & Wirawati, N. G. P. (2014). Pengaruh Return On Asset, Struktur Modal, Price To Book Value Dan Good Corporate Governance Pada Return Saham. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 9(1), 1–16.
- Purnamawati, G. ., Yuniarta, A. ., & Sulindawati, L. . (2014). *Akuntansi Perbankan;Teori dan Soal Latihan*. Graha Ilmu.
- Santoso, D. T. T., & Purwanti, E. (2013). Pengaruh Faktor Budaya, Faktor Sosial, Faktor Pribadi, dan Faktor Psikologis Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen dalam Memilih Produk Operator Seluler Indosat-m3 di Kecamatan Pringapus Kab.Semarang. *Among Makarti*, 6(12), 112–129.
- Sudana, I. M. (2015). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori & Praktek*. Erlangga.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian bisnis*. CV Alfabeta.
- sugiyono. (2016). *Metodelogi Penelitian Bisnis*. In 1 (18th ed.). Alfabeta.
- Sukamulja, S. (2017). *Pengantar Pemodelan Keuangan dan Analisis Pasar Modal*. CV ANDI OFFSET.
- Widyaningrum, A. (2014). Pengaruh Audit Internal, Intellectual Capital, Dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2013). *Tesis Universitas Negeri Yogyakarta*.